

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menyusui adalah proses pemberian susu kepada bayi atau anak kecil dengan Air Susu Ibu (ASI) dari payudara ibu. Bayi menggunakan reflek menghisap untuk mendapatkan dan menelan susu. Air Susu Ibu (ASI) merupakan satu jenis makanan yang mencukupi seluruh unsur kebutuhan bayi baik fisik, psikologi, sosial maupun spiritual. ASI mengandung nutrisi, hormon, unsur kekebalan faktor pertumbuhan, anti alergi serta anti inflamasi. Zat-zat anti infeksi yang terkandung dalam ASI membantu melindungi bayi terhadap penyakit, selain itu terdapat hubungan penting antara menyusui dengan penjarangan kehamilan (KB). Keunggulan ASI tersebut perlu ditunjang dengan cara pemberian ASI yang benar, antara lain pemberian ASI segera setelah lahir atau IMD (30 menit pertama bayi harus sudah disusukan) kemudian pemberian ASI saja sampai bayi umur 6 bulan (ASI eksklusif), selanjutnya pemberian ASI sampai 2 tahun dengan pemberian makanan pendamping ASI yang benar. Sehingga diperlukan usaha-usaha atau pengelolaan yang benar, agar setiap ibu dapat menyusui sendiri bayinya (Purwanti, 2004 dalam Angsuko, 2011).

Manajemen Laktasi adalah suatu upaya yang dilakukan oleh ibu untuk menunjang keberhasilan menyusui. Manajemen laktasi dimulai pada masa kehamilan, setelah persalinan, dan masa menyusui bayi. Pada ibu bekerja ruang lingkup manajemen laktasi periode post natal meliputi ASI eksklusif, cara menyusui, memeras ASI, menyimpan ASI peras, dan memberikan ASI peras (Siregar, 2009).

Menurut WHO (2009) terdapat 35,6% ibu gagal menyusui bayinya dan 20% diantaranya adalah ibu-ibu di Negara berkembang, sementara itu berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010 dijelaskan bahwa 67,5% ibu yang gagal memberikan ASI eksklusif kepada bayinya adalah

kurangnya pemahaman ibu tentang teknik menyusui yang benar, sehingga sering menderita puting lecet dan retak. Dari berbagai Provinsi di Indonesia banyak dilaporkan kasus gizi buruk pada anak balita. Yang lebih memprihatinkan adalah bahwa 11,7% dari gizi buruk terdapat pada bayi berumur kurang dari 6 bulan. Dari hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007 didapatkan data 95% bayi pernah diberi ASI, 44% bayi diberi ASI dalam jam pertama setelah lahir, 62% bayi diberi ASI pada hari pertama kelahiran. Setelah 6 bulan 32% mendapatkan ASI eksklusif, 30% mendapatkan ASI dan makanan tambahan, 18% mendapatkan ASI dan susu botol, 9% mendapatkan ASI dan cairan lain, 20% mendapatkan ASI dan juice buah (Irianto, 2009, dalam Angsuko, 2011). Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013, angka pemberian ASI eksklusif pada bayi berumur 0-6 bulan “hanya” mencapai angka 30,2%. Berdasarkan data cakupan pemberian ASI eksklusif yang diperoleh dari Profil Kesehatan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2012, cakupan ASI eksklusif hanya 25,6%, (Dinkes Jateng, 2012). Data dari Dinas Kesehatan Kota (DKK) Semarang tahun 2012 cakupan ASI Eksklusif di Kota Semarang yaitu 64,01% terjadi peningkatan sebesar 18,92 % apabila di dibandingkan pada tahun 2011 sebesar 45,09 %. Hal ini disebabkan karena adanya komitmen petugas kesehatan untuk membantu ibu yang mengalami kesulitan dalam menyusui (Dinkes Semarang, 2012).

Meskipun sebagian besar orang tua telah menyadari pentingnya memberikan ASI kepada bayinya, tetapi berbagai kendala masih ditemukan di masyarakat. Salah satunya adalah ketidak berhasilan ibu menyusui anaknya sampai usia 6 bulan. Alasannya adalah ibu belum memahami sepenuhnya cara menyusui yang benar termasuk teknik dan cara memperoleh ASI (Roesli, 2012).

Menyusui adalah proses yang alami, namun demikian, menyusui perlu dipelajari antara lain, belajar bagaimana cara memegang bayi agar dapat menyusui dengan baik dan mengatur posisi tubuh agar merasa nyaman selama menyusui (Musbikin, 2009). Teknik menyusui terdiri dari posisi menyusui dan perlekatan bayi pada payudara yang tepat, yang merupakan salah satu faktor

yang mempengaruhi keberhasilan menyusui dan pengeluaran ASI. Dimana bila teknik menyusui tidak benar dapat menyebabkan puting lecet dan ibu menjadi enggan menyusui dan bayi jarang menyusu. Selain ibu harus menemukan posisi yang sesuai selama pemberian ASI, bayi juga harus berada dalam posisi yang nyaman untuk mempermudah menjangkau puting (Danuatmaja, dkk. 2010).

Kegagalan dalam proses menyusui sering disebabkan karena timbulnya beberapa masalah pada ibu dan bayi. Pada sebagian ibu yang tidak paham bagaimana teknik menyusui yang benar dapat menjadi masalah dalam menyusui. Adapun masalah dalam menyusui adalah puting susu lecet, payudara bengkak, abses payudara (mastitis) (Sulystyawati, 2009).

Ada berbagai macam posisi menyusui yaitu berdiri, rebahan, duduk, Madonna (menggendong), menggendong menyilang, football (mengepit) dan berbaring miring. Apapun teknik persalinannya, ibu dapat menyusui bayi sesegera mungkin. Begitu pula jika ibu melahirkan bayi kembar. Petugas kesehatan dapat membantu ibu nifas dalam mengambil posisi yang tepat untuk menyusui agar tidak menimbulkan masalah. Namun sering kali ibu-ibu kurang mendapatkan informasi tentang manfaat ASI dan tentang teknik menyusui yang benar (Maryunani, 2009).

Seorang dokter dan tenaga kesehatan yang menggeluti bidang laktasi, seharusnya mengetahui bahwa menyusui itu merupakan suatu proses alamiah namun untuk mencapai keberhasilan menyusui diperlukan pengetahuan mengenai teknik menyusui yang benar. Sehingga pada suatu saat nanti dapat disampaikan pada ibu yang membutuhkan bimbingan laktasi (Soetjningsih, 1997 dalam Roesli, 2012). Hasil studi pendahuluan di Ruang Roudhoh sejak bulan Juli hingga Agustus 2017, di dapatkan lima ibu post sectio caesarea menyusui tiga ibu mengalami kesulitan saat awal menyusui, hal tersebut terjadi karena kurangnya informasi tentang teknik menyusui yang benar dimana berakibat sebagian ibu gagal dalam memberikan ASI secara eksklusif. Sehingga peneliti ingin memberikan pelayanan kesehatan atau pendidikan kesehatan kepada ibu dengan post sectio caesarea. Berdasarkan latar belakang

diatas maka peneliti mengambil judul tentang “Studi Deskriptif Praktik Menyusui Pada Ibu Post SC Setelah Dilakukan Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Demonstrasi Dan Video Berbasis Android Di RSI Kendal”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, peneliti membuat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “ Bagaimana Praktik Menyusui Ibu Post SC Setelah Dilakukan Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Demonstrasi Dan Video Berbasis Android Di RSI Kendal?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui bagaimana praktik menyusui ibu post SC setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi dan video berbasis android di RSI Kendal.

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden (usia, pendidikan, pekerjaan, paritas)
- b. Mendeskripsikan praktik menyusui pada ibu post SC sesudah pemberian pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi dan video berbasis android.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Lahan dan Tenaga Kesehatan

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi bahan masukan untuk rencana tindak lanjut program dalam rangka meningkatkan pemahaman ibu tentang ASI dan mengurangi gizi buruk pada balita, serta diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi tenaga kesehatan sebagai bahan pertimbangan sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan kesehatan tersebut terkait dengan praktik menyusui pada ibu post SC setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi dan video berbasis android.

2. Bagi Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya ibu menyusui, tentang menyusui yang benar melalui kegiatan penyuluhan sehingga diharapkan akan terjadi perubahan perilaku yang positif mengenai cara menyusui bayi.

3. Bagi Institusi

Sebagai sumber bahan bacaan dan referensi bagi perpustakaan di Instansi pendidikan.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang teknik menyusui yang benar, serta hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan teknik menyusui yang benar.

E. Keaslian Penelitian

Studi deskriptif praktik menyusui pada ibu post SC setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi dan video berbasis android di RSI Kendal belum pernah dilakukan penelitian yang sama di Rumah Sakit Islam Kendal. Penelitian lain yang serupa membahas variabel lain yang berbeda pernah dilakukan, yaitu :

1. Pengaruh penyuluhan cara menyusui yang benar terhadap pemberian ASI pada minggu pertama pada ibu nifas di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta oleh Erlin Retna Saraswati (2014) dengan jenis penelitian Pre Eksperimen dan metode Purposive Sampling.
2. Pengaruh pemberian penyuluhan tentang cara menyusui terhadap perilaku menyusui bayi oleh Felsa Anggita Novelia (2012) metode penelitian dengan Quasi Eksperimen dan rancangan one grup pre test dan post test.
3. Penerapan pendidikan kesehatan metode simulasi dengan poster dan video tentang teknik menyusui di bidan praktik mandiri (BPM) Sri Rejeki Wahyuningsih oleh Nurmalina Hidayani(2016) dengan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan studi kasus.

4. Perbedaan dengan penelitian sekarang terletak pada responden yang diteliti yaitu ibu post sectio caesarea, tempat dan waktu penelitian serta jumlah sampel yang diteliti.

